

# Rancangan Model Penilaian Kinerja Penyedia Jasa Konstruksi Dengan Metode *Analitycal Hierachy Process*

Dewiani Gunawan<sup>1#</sup>, Anton Soekiman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan  
Jl. Ciumbuleuit No. 94, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40141, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Teknik Jurusan Teknik Sipil, Universitas Katolik Parahyangan  
Jl. Ciumbuleuit No. 94, Kec. Cidadap, Kota Bandung, Jawa Barat 40141, Indonesia

#dewianigunawan@gmail.com

---

---

## Abstrak

Penilaian kinerja penyedia jasa konstruksi diperlukan sebagai evaluasi bagi penyedia jasa maupun pengguna jasa. Pengadaan barang/jasa pemerintah yang berpedoman kepada Peraturan Kepala Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah No. 4 Tahun 2021 tentang Pembinaan Pelaku Usaha Pengadaan Barang/Jasa, penilaian kinerja penyedia masih disamakan untuk penyedia barang, jasa konsultansi maupun pekerjaan konstruksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi penilaian kinerja kontraktor, mengetahui nilai bobot dari variabel dan memberikan masukan bagi pembina jasa konstruksi dalam mengembangkan industri konstruksi. Metode penelitian yang dipakai yaitu kajian literatur terhadap penelitian terdahulu, wawancara terhadap ahli/pakar konstruksi atas hasil dari penelitian terdahulu dan mendapatkan masukan untuk indikator dan kategori penilaian kinerja, selanjutnya dilakukan pengisian kuisioner oleh responden yang bekerja dalam bidang jasa konstruksi dan dianalisa dengan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) untuk memperoleh bobot variabel dan sub variabel. Penelitian dilakukan untuk 3 (tiga) kualifikasi Perusahaan yaitu kualifikasi kecil, menengah dan besar. Hasil penelitian menunjukkan variabel penilaian kinerja konstruksi terdiri kualitas produk dan kualitas layanan, terdapat sub variabel yang belum terdapat dalam penilaian kinerja penyedia sebagaimana tercantum dalam Perka LKPP No. 4 yaitu faktor keandalan bangunan dan penerapan K3 Konstruksi. Dari ketiga kualifikasi perusahaan, variabel produk menunjukkan bobot yang lebih besar yaitu 0,753 untuk kualifikasi kecil, 0,718 untuk kualifikasi menengah dan 0,664 untuk kualifikasi besar. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil dari pekerjaan konstruksi lebih penting daripada layanan yang diberikan oleh penyedia jasa.

**Kata kunci:** kinerja, konstruksi, kontraktor, AHP, pengadaan

## Abstract

*Procurement of government which is guided by regulations of the Head of the Government Good/Services Procurement Business Agency, the performance assessment is still the same for providers of goods, consultancy services, and construction work. This study aims to determine the variables that influence contractor performance appraisal with the indicators and categories, and determine the weight value of the variables. The research method used was a literature review of previous research, interviews with construction experts to input indicators and categories of performance evaluation, then filling out questionnaires by respondents working in the construction services sector and analyzing them using the AHP (Analytical Hierarchy Process). The research was conducted for 3 (three) qualifications, small, medium, and big qualification. The results showed that the construction performance evaluation variables consisted of product quality and service quality. Some sub-variables were not included in the provider performance assessment as stated in applicable regulation, that is building reliability and implementation of Construction Safety and Health. Product variables show greater weight, 0.753 for small qualifications. 0.718 for medium qualification and 0.664 for big qualification. This shows that the results of construction work are more important than the service provided.*

**Keywords:** performance, construction, contractor, AHP, procurement

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sedang berkembang, sehingga pembangunan infrastruktur banyak dilaksanakan guna memenuhi standar pelayanan minimal yang diberikan pemerintah kepada masyarakat. Dengan meningkatnya kebutuhan sektor konstruksi di Indonesia diikuti dengan meningkatnya jumlah perusahaan konstruksi. Menurut referensi [1] pada tahun 2019 tercatat jumlah perusahaan konstruksi di Indonesia sebanyak 168.868 (seratus enam puluh delapan ribu delapan ratus enam puluh delapan) perusahaan dan menurut referensi [2] pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 203.403 (dua ratus tiga ribu empat ratus tiga) perusahaan. Sektor konstruksi juga memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia, pada tahun 2021 memberikan kontribusi sebesar 10,39% pada triwulan III/2021. Berdasarkan referensi [3] Jumlah tenaga kerja konstruksi yang bersertifikat jumlahnya masih kurang dari kebutuhan/*demand*. Berdasarkan data dari Direktorat Bina Konstruksi Kementerian Pekerjaan Umum jumlah tenaga kerja konstruksi yang bersertifikat sampai dengan tahun 2020 adalah 778.472 orang. Angka tersebut hanya menyumbang 9,65% dari total tenaga kerja konstruksi 8.066.497 orang. Mutu konstruksi yang dihasilkan dipengaruhi juga oleh kualitas perusahaan konstruksi. Dengan melakukan penilaian kinerja kepada kontraktor selama melaksanakan proyek dapat dijadikan pertimbangan pengguna jasa dalam memberikan kepercayaan kepada kontraktor untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Beberapa studi juga telah dilakukan pada penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian [4] membagi variabel penilaian kinerja kontraktor ke dalam 2 variabel utama yaitu variabel produk dan variabel layanan. Untuk variabel produk dilihat dari beberapa dimensi yaitu kinerja, fitur, keandalan, kesesuaian, daya tahan, kemampuan melayani, estetika dan kepuasan atas kualitas yang dirasakan. Variabel layanan dilihat dari beberapa dimensi yaitu waktu, ketepatan waktu, kelengkapan, kesopanan, konsistensi, aksesibilitas dan kenyamanan, keakuratan, daya tanggap, keandalan, komunikasi, kredibilitas, keamanan, kompetensi, perwujudan, pemahaman, jaminan, empati dan perbaikan. Penelitian [5] menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kepentingan dan kepuasan *owner* terhadap penerapan manajemen proyek oleh kontraktor asing di Indonesia. Tingkat kesesuaian antara kepentingan dan (ekspektasi) dan kepuasan adalah 85%. Adapun indikator yang menjadi penilaian yaitu berdasarkan

kombinasi dari penelitian [4] dan konsep *project management body of knowledge* (PMBOK). Variabel dari *product* yaitu: *performance, features, reliability, conformance, durability, serviceability, aesthetics, perceived quality*, sedangkan variabel dari *service* yaitu: *time, timeliness, competences, courtesy, consistency, accessibility and convenience, accuracy, responsiveness, reliability, communication, credibility, security, competence, tangibles, understanding, assurance, empathy and recovery*. Pada penelitian [6] membahas mengenai berbagai metode yang dapat digunakan sebagai alat pengukuran kinerja industri konstruksi yaitu metode *Performance Prism, Project Performance Monitoring System* (PPMS), *Integrated Performance Measurement System* (IPMS), *Key Performance Indicators* (KPI), *Balanced Scorecard* dan *Diversity Scorecard*. Adapun indikator yang menjadi penilaian yaitu indikator biaya, waktu, mutu, K3 dan Kurva S. Penelitian [7] menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penilaian kinerja kontraktor berdasarkan mutu berbasis *Total Quality Management* (TQM) yaitu manajemen sumber daya manusia, kebijakan dan strategi, komitmen, manajemen proses, manajemen sumber daya dan *quality awareness*. Nilai bobot dari faktor kritis nya adalah komitmen sebesar 48,8%, kebijakan dan strategi 22,1%, manajemen proses 13,5%, *quality awareness* 7,5%, manajemen SDM 5,1% dan manajemen sumber daya dengan bobot 2,9%. Pada penelitian [8] menyatakan bahwa untuk memperbaiki evaluasi dan kinerja kontraktor perlu dikembangkan kerangka kerja evaluasi yang dikembangkan dari pengalaman yang berulang dengan menyediakan sistem informasi tentang proses konstruksi, urutan langkah-langkah dalam pemecahan masalah yang dapat meningkatkan potensi untuk perbaikan proyek karena belajar dari pengalaman sebelumnya. Pada penelitian [9] dengan metode CSI didapatkan nilai 82,41% yang menunjukkan bahwa pelanggan konstruksi telah merasa sangat puas terhadap kinerja manajemen proyek kontraktor besar. Berdasarkan analisa GAP nilai skor gap tertinggi terdapat pada variabel ketepatan waktu penyelesaian proyek sebesar 84% dengan kategori sangat tidak puas, dan total skor gap terendah terdapat pada variabel mengutamakan kepentingan pemilik sebesar 29% dengan kategori sangat puas. Pada penelitian [10] diidentifikasi faktor yang mempengaruhi persepsi pemilik dalam menilai kinerja kontraktor, adapun faktor tersebut adalah faktor produk yang meliputi bahan dan kualitas, estetika, keamanan dan kelengkapan, faktor layanan yang terdiri dari aktualisasi, konsistensi, responsif dan keamanan, kebersihan, kesesuaian fungsi dan kelengkapan, keamanan,

estetika. Faktor lain yang mempengaruhi yaitu faktor eksternal terdiri dari produk perencanaan konsultan, peran konsultan pengawas, durasi kontrak dan waktu anggaran, faktor internal yang terdiri dari pengalaman kerja, manajemen perusahaan dan harga penawaran. Penelitian [11] menunjukkan bahwa tingkat kepuasan owner terhadap kinerja kontraktor yaitu sebesar 66,32 dengan kategori puas, adapun variabel penilaian tersebut yaitu mutu, waktu, biaya, biaya manajerial dan *micelinious*. Pada penelitian [12] disebutkan bahwa indikator kinerja tahap pelaksanaan proyek yaitu aspek biaya, kualitas dan kuantitas, waktu, pengelolaan/manajemen sumber daya, keselamatan dan kesejahteraan tenaga kerja, dampak dan keterlibatan lingkungan, hubungan dan pelayanan, penanganan dan penyelesaian masalah/hambatan, pengawasan dan monitoring pekerjaan, hasil dan manfaat proyek. Berdasarkan referensi [13] dalam penilaian kinerja penyedia jasa ada 4 variabel yang dinilai yaitu kualitas dan kuantitas, biaya, waktu dan layanan. Berdasarkan refensi [14] bahwa dalam tata cara penilaian kinerja penyedia sesaat pekerjaan konstruksi menggunakan beberapa indikator yaitu: kesesuaian tenaga ahli pelaksanaan konstruksi dari sisi jumlah, disiplin ilmu, pengalaman kerja dan sertifikat kompetensi kerja tenaga ahli, kesesuaian peralatan proyek di lapangan, kesesuaian kualitas hasil pekerjaan fisik terpasang, tingkat keselamatan kerja dan kesesuaian progress pekerjaan konstruksi saat penilaian dengan rencana kerja proyek.

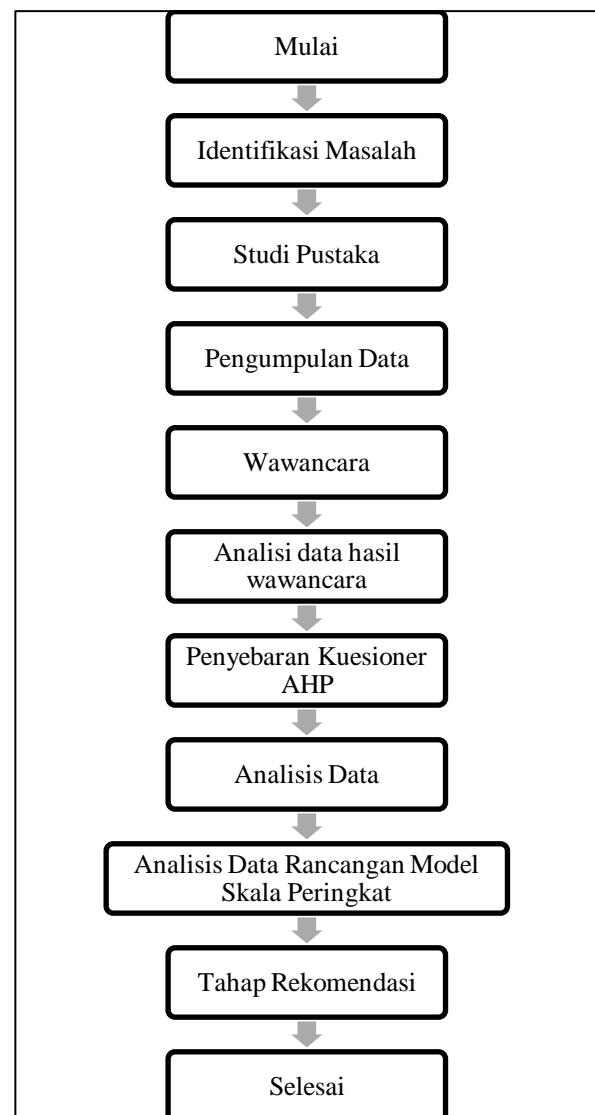
Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai bobot dari masing-masing variabel dan sub variabel serta indikator yang mempengaruhi penilaian kinerja kontraktor. Dalam penelitian ini telah didapatkan tambahan variabel penilaian baru yang belum terdapat didalam aturan yang berlaku saat ini dan telah dibedakan untuk 3 kualifikasi perusahaan yaitu kualifikasi kecil, menengah dan besar yang belum dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

## II. METODE PENELITIAN

Metode yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu secara kualitatif dan kuantitatif. Dari hasil studi literatur didapatkan variabel kritis untuk penilaian kinerja penyedia konstruksi, selanjutnya dilakukan wawancara terhadap pakar/ahli dalam pekerjaan konstruksi. Pakar/ahli terdiri dari 6 orang yang merupakan pejabat pembuat komitmen sekaligus sebagai kuasa pengguna anggaran di Organisasi Perangkat Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Barat selaku pengguna jasa yang bergerak di bidang jasa konstruksi, team leader dari konsultan manajemen konstruksi pada proyek konstruksi di

Jawa Barat, saksi ahli dari LKPP yang berpengalaman dalam menangani proyek konstruksi dan akademisi yang berpengalaman sebagai pengguna jasa dalam proyek pemerintah serta sebagai saksi ahli dalam kasus pengadaan pekerjaan konstruksi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk meminta pendapat mengenai hasil penemuan studi literatur mengenai variabel dan sub variabel kritis dalam penilaian kinerja kontraktor dan pendapat mengenai indikator dan kriteria dalam penilaian tersebut. Dari hasil wawancara dianalisa untuk dapat dituangkan dalam rancangan penilaian kinerja penyedia jasa.

Hasil dari wawancara terhadap pakar menjadi dasar dalam pembuatan kuisioner untuk selanjutnya dianalisa menggunakan metode AHP (*Analytical Hierarchy Process*) untuk memperoleh bobot dari masing-masing variabel dan sub variabel. Tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Bagan alir penelitian

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari studi literatur terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penelitian [4] mempunyai faktor yang paling banyak dan dapat merangkum faktor-faktor dari peneliti lainnya. Dalam penelitian [4] membagi variabel kedalam 2 variabel utama yaitu variabel produk dan variabel layanan. Hal ini relevan dengan ketentuan dalam Perka LKPP yang menilai kinerja penyedia B/J dari sisi produk dan layanan. Sumber data penelitian variabel kinerja kontraktor dapat dilihat dari Tabel 1 dan matriks variabel kinerja kontraktor dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari 26 faktor yang dapat mempengaruhi penilaian kinerja tersebut terdapat beberapa faktor yang berurusan dengan faktor yang sudah tercantum dalam Perka LKPP No. 4 Tahun 2021 yaitu faktor kualitas, kuantitas, biaya, waktu dan layanan. Ada 2 faktor dominan yang disebutkan oleh peneliti namun belum terdapat dalam Perka LKPP No.4

**Tabel 1. Sumber data penelitian variabel kinerja kontraktor**

No	Judul penelitian/sumber data	Peneliti
A	Analisis kepuasan <i>owner</i> terhadap kinerja kontraktor di Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Lumajang	[18]
B	Persepsi pemilik proyek dalam lingkungan LPSE terhadap penilaian kinerja kontraktor	[13]
C	Evaluasi Kepuasan Pelanggan Terhadap Kinerja Manajemen Proyek Kontraktor (Studi Kasus: Proyek Pembangunan Bendungan Karian di Kabupaten Lebak, Banten)	[11]
D	Metode Sistem Pengukuran dan Penilaian Kinerja Industri Konstruksi	[6]
E	Pengukuran tingkat kepuasan <i>owner</i> terhadap penerapan manajemen proyek oleh BUJK Asing di Indonesia	[2]
F	Penentuan Bobot Penilaian Kinerja Kontraktor Berdasarkan Sistem Mutu Berbasis TQM ( <i>Total Quality Management</i> )	[7]
G	<i>Contractor's performance for construction project: A Review</i>	[8]
H	<i>Framework for Evaluating Quality Performance of Contractor in Nigeria</i>	[1]
I	Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 2021	[28]
J	Perka LKPP No.4 Tahun 2021	[27]

tahun 2021 yaitu faktor keamanan yaitu dalam hal penerapan K3 Konstruksi dan faktor keandalan. Dari 6 faktor kritis tersebut, maka didapatkan tingkatan variabel kinerja sebagaimana yang tercantum dalam Tabel 3.

**Tabel 2. Matriks variabel kinerja kontraktor**

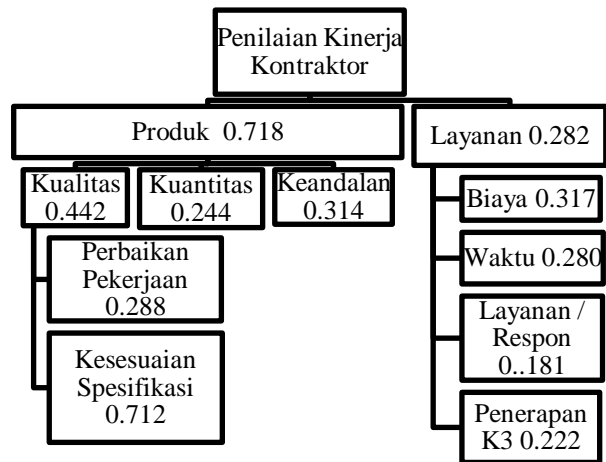
No	Var / Sub Var	Sumber										Σ
		A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	
A	Produk											
1	Tampilan /Performance					1			1		1	3
2	Fitur			1		1			1			3
3	Keandalan			1		1			1			3
4	Kesuaian		1	1		1			1			4
5	Daya Tahan								1			1
6	Kemudahan Servis			1						1		2
7	Estetika		1			1			1			3
8	Kualitas		1	1	1	1	1	1	1	1	1	9
B	Layanan											
9	Waktu	1	1	1		1			1	1		6
10	Ketepatan Waktu	1	1	1	1	1	1	1	1		1	9
11	Kelengkapan		1	1					1			3
12	Kesopanan								1			1
13	Konsistensi		1						1		1	3
14	Aksesibilitas dan Kenyamanan								1			1
15	Keakuratan			1		1			1			3
16	Daya Tanggap		1	1					1			3
17	Keandalan		1	1		1			1	1		5
18	Komunikasi					1			1			2
19	Kredibilitas								1			1
20	Keamanan	1	1		1	1	1	1	1	1	1	9
21	Kemampuan					1			1			2
22	Wujud		1	1					1			3
23	Pemahaman								1			1
24	Jaminan								1			1
25	Empati								1			1
26	Pemulihan								1			1

**Tabel 3. Variabel kinerja kritis**

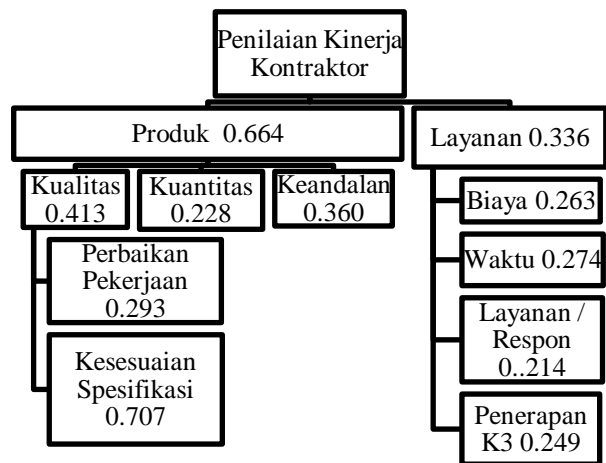
Level 1	Level 2	Level 3	Level 4	
Penilaian Kinerja Kontraktor	Kualitas produk	Kualitas Kuantitas	Tingkat perbaikan pekerjaan	
			Kesesuaian standar atau spesifikasi kontrak dengan lapangan	
		Kuantitas	Kesesuaian jumlah item pekerjaan kontrak dengan lapangan	
			Keandalan	Tingkat kepercayaan pengguna
		Kualitas layanan	Biaya	Jumlah penambahan biaya dan akuntabilitas
			Waktu	Ketepatan waktu selama masa pelaksanaan pekerjaan
	Layanan / Repon		Respon penyedia terhadap pengguna jasa	
	Penerapan K3		Penerapan K3 Konstruksi di lapangan	

sebagaimana yang tercantum dalam Gambar 2. Hasil analisa AHP untuk kualifikasi penyedia jasa menengah dapat dilihat pada Gambar 3.

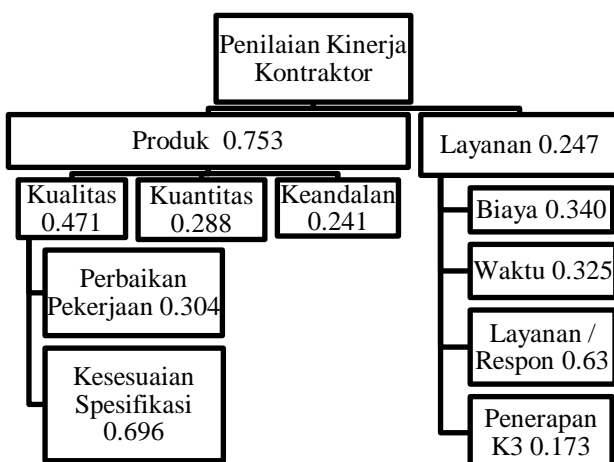
Hasil analisa AHP untuk kualifikasi penyedia jasa menengah dapat dilihat pada Gambar 4. Dari Gambar 2, Gambar 3 dan Gambar 4 maka dapat dilihat perbedaan untuk masing-masing kualifikasi sebagaimana tercantum dalam Tabel 4. dan rancangan penilaian kinerja penyedia jasa untuk kualifikasi kecil dapat dilihat pada Tabel 5.



**Gambar 3. Bobot penilaian kinerja penyedia jasa kualifikasi menengah**



**Gambar 4. Bobot penilaian kinerja penyedia jasa konstruksi kualifikasi besar**



**Gambar 2. Bobot penilaian kinerja penyedia jasa konstruksi kualifikasi kecil**

Dengan menggunakan metode AHP diperoleh hasil bobot masing-masing variabel dan sub variabel untuk penyedia jasa kualifikasi kecil

**Tabel 4. Bobot variabel dan sub variabel penilaian kinerja penyedia jasa konstruksi kualifikasi kecil, menengah, dan besar**

Variabel / Sub Variabel	K	M	B	Keterangan
A. Produk	0.753	0.718	0.664	Dari ketiga kualifikasi variabel produk menjadi lebih penting dibandingkan dengan layanan, hal ini menunjukkan bahwa hasil dari pekerjaan konstruksi dinilai lebih utama dibandingkan dengan pelayanan yang diberikan oleh penyedia jasa
A.1 Kualitas	0.471	0.442	0.413	Dari ketiga kualifikasi sub variabel kualitas menjadi lebih penting dibandingkan dengan sub variabel lainnya yaitu kuantitas dan keandalan, hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari hasil konstruksi sangat penting untuk diperhatikan oleh penyedia jasa..
Indikator 1: Tingkat Perbaikan pekerjaan	0.304	0.288	0.293	Dari ketiga kualifikasi dapat dilihat bahwa indikator tingkat perbaikan pekerjaan tingkat kepentingannya masih di bawah indikator kesesuaian standar/spesifikasi, hal ini dapat menunjukkan bahwa jika spesifikasi / standar sudah terpenuhi maka resiko perbaikan pekerjaannya menjadi semakin kecil, sehingga kesesuaian spesifikasi menjadi lebih penting.
Indikator 2: Kesesuaian standar atau spesifikasi kontrak dengan lapangan	0.696	0.712	0.707	
A.2 Kuantitas Indikator : Kesesuaian jumlah / volume item pekerjaan kontrak dengan lapangan	0.288	0.244	0.228	Untuk indikator kuantitas terdapat perbedaan antara kualifikasi kecil dengan kualifikasi menengah dan besar. Untuk kualifikasi kecil bobot prioritas kuantitas lebih besar dibandingkan dengan keandalan hal ini dapat menunjukkan bahwa untuk kualifikasi kecil yang kemungkinan item pekerjaannya lebih sederhana kuantitas dapat lebih mudah terhitung dan terprediksi sehingga lebih mudah dalam melakukan penilaian, namun untuk kualifikasi menengah dan besar dengan tipe pekerjaan yang lebih kompleks, hasil akhir dari suatu bangunan yang dapat dinilai dari keandalan bangunan menjadi indikator yang lebih penting namun tidak mengabaikan juga kepentingan dari kesesuaian kuantitas..
A.3 Keandalan Indikator: Tingkat kepercayaan pengguna	0.241	0.314	0.360	
B. Layanan	0.247	0.282	0.336	Untuk variabel layanan bobot prioritas kualifikasi besar lebih tinggi dibandingkan kualifikasi menengah dan kecil, hal ini menunjukkan bahwa variabel layanan dalam kualifikasi besar tingkat kepentingannya menjadi lebih besar yang dapat disebabkan oleh kompleksitas pekerjaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kualifikasi lainnya.
B.1 Biaya	0.340	0.317	0.263	Untuk sub variabel biaya dapat dilihat bahwa dari kualifikasi kecil, menengah dan besar nilai bobot kepentingan semakin menurun, hal ini dapat disebabkan karena untuk pekerjaan yang kompleks kemungkinan untuk penambahan biaya lebih sulit dilaksanakan karena perhitungan pekerjaan yang lebih kompleks.
B.2 Waktu	0.325	0.280	0.274	Untuk sub variabel waktu dapat dilihat bahwa bobot kepentingan dari kualifikasi kecil ke menengah dan besar nilainya semakin kecil, hal ini dapat disebabkan karena perusahaan yang kualifikasinya lebih tinggi dinilai cenderung lebih memperhatikan masalah waktu dan mempunyai manajemen perusahaan yang lebih baik sehingga bisa lebih baik dalam mengatur waktu pelaksanaan pekerjaan agar dapat diselesaikan tepat pada waktunya.
B.3 Respon Penyedia	0.163	0.181	0.214	Dari ketiga kualifikasi untuk sub variabel respon penyedia nilainya semakin meningkat, hal ini bisa disebabkan karena kompleksitas pekerjaan, kualifikasi semakin besar kompleksitasnya semakin tinggi sehingga dinilai membutuhkan tingkat komunikasi, koordinasi dan penyelesaian masalah yang lebih intens.
B.4 Penerapan K3	0.173	0.222	0.249	Untuk sub variabel penerapan K3 dapat dilihat bahwa dari kualifikasi kecil, menengah dan besar tingkat kepentingannya semakin besar, hal ini disebabkan karena kualifikasi yang lebih besar mempunyai resiko kecelakaan yang lebih besar sehingga membutuhkan perhatian yang lebih besar juga. Nilai penerapan K3 juga mempunyai bobot yang lebih besar dibandingkan dengan sub variabel respon penyedia, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepentingan penerapan K3 di lapangan lebih penting dibandingkan dengan layanan/respon dari penyedia.

Tabel 5. Rancangan penilaian kinerja kontraktor untuk kualifikasi kecil

Variabel	Sub Variabel	Indikator	Kategori		Nilai
Produk (0.753)	Kualitas (0.471)	Tingkat Perbaikan Pekerjaan (0.304)	Sangat baik	jika 100% hasil pekerjaan sesuai dengan ketentuan dalam kontrak / tidak ada perbaikan pekerjaan	100
			Baik	jika tingkat perbaikan pekerjaan kurang dari 5%.	75
			Kurang Baik	jika tingkat perbaikan pekerjaan > 5% s.d 40%	25
			Tidak baik / Gagal	jika tingkat perbaikan pekerjaan > 40%	0
		Kesesuaian standar atau spesifikasi kontrak dengan lapangan (0.696)	Baik	jika seluruh item pekerjaan yang terpasang sesuai dengan kontrak dibuktikan dengan <i>approval</i> material dari pengawas pekerjaan dan adanya hasil pengujian untuk seluruh item pekerjaan	100
			Cukup	jika item pekerjaan yang terpasang sesuai dengan kontrak, sebagian telah dilakukan <i>approval</i> material dari pengawas atau sebagian dilakukan pengujian.	50
	Tidak Baik		jika item pekerjaan yang terpasang sebagian atau seluruhnya tidak sesuai dengan spesifikasi pekerjaan dan tidak dilakukan <i>approval</i> material oleh pengawas serta tidak adanya hasil pengujian	0	
	Kuantitas (0.288)	Kesesuaian jumlah / volume item pekerjaan kontrak dengan lapangan	Sangat baik	jika jumlah / item pekerjaan sesuai 100% dibuktikan dengan perhitungan berbasis sistem aplikasi (BIM)	100
			Baik	jika jumlah / item pekerjaan sesuai 100% dibuktikan dengan <i>back up quantity</i> tanpa sistem aplikasi / manual	75
			Tidak baik	jika kesesuaian item / volume kurang dari 100%	0
	Keandalan (0.241)	Tingkat kepercayaan pengguna	Baik	seluruh garansi material dapat diterima oleh pengguna jasa	100
			Cukup	sebagian garansi material dapat diterima oleh pengguna jasa	50
Kurang			seluruh garansi material tidak dapat diterima oleh pengguna jasa	0	
Layanan (0.247)	Biaya (0.34)	Jumlah penambahan biaya dan akuntabilitas	Baik sekali	jika tidak terjadi penambahan biaya atau telah melakukan pengendalian biaya dengan baik dengan menginformasikan sejak awal atas kondisi yang berpotensi menambah biaya dan perubahan kontrak yang diajukan sudah didasari dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga penambahan biaya dapat diantisipasi.	100
			Baik	Penambahan biaya tidak melebihi 10 % dengan asumsi seluruh penambahan biaya dapat dibuktikan secara akuntabel tetapi tidak menginformasikan sejak awal atas kondisi/kejadian yang berpotensi menambah biaya..	75
			Tidak baik	Penambahan biaya tidak melebihi 10 % dengan tidak seluruhnya atau sebagian penambahan biaya dapat dibuktikan secara akuntabel atau mengajukan perubahan kontrak yang akan berdampak pada penambahan total biaya tanpa alasan yang memadai sehingga ditolak PPK.	0
	Waktu (0.325)	Ketepatan waktu selama masa pelaksanaan	Baik	Tidak pernah mendapatkan surat peringatan keterlambatan melebihi ketentuan kontrak kritis atau tidak pernah terjadi <i>show cause meeting</i>	100
Cukup			Pernah mendapatkan surat peringatan atau terjadi <i>show cause meeting</i> tahap 1 atau 2	50	

Dewiani Gunawan: Rancangan Model Penilaian Kinerja Penyedia ...

		pekerjaan	Kurang	Mendapatkan surat peringatan pemutusan kontrak atau terjadi <i>show cause meeting</i> tahap 3	0
Respon Penyedia (0.163)	Respon penyedia terhadap pengguna jasa		Baik	penyedia respon terhadap permintaan dari pengguna jasa dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan dan mudah dihubungi dan diajak untuk berdiskusi	100
			Cukup	penyedia respon terhadap permintaan dari pengguna jasa dan menyelesaikan permasalahan yang terjadi di lapangan atau mudah dihubungi dan diajak untuk berdiskusi	50
			Kurang	penyedia kurang respon terhadap permintaan dari pengguna jasa atau tidak menyelesaikan permasalahan yang tidak di lapangan dan sulit untuk dihubungi atau diajak untuk berdiskusi	0
K3 Konstruksi (0.172)	Penerapan K3 Konstruksi di lapangan dan Kejadian Kecelakaan Kerja		Baik	Tenaga kerja K3 Konstruksi hadir di lapangan, ketentuan K3 Konstruksi diterapkan selama masa pelaksanaan pekerjaan serta tidak terjadi kecelakaan kerja	100
			Cukup	jika penyedia tenaga kerja K3 Konstruksi hadir di lapangan, ketentuan K3 Konstruksi diterapkan selama masa pelaksanaan atau terjadi kecelakaan kerja ringan.	50
			Tidak baik	Tenaga kerja K3 Konstruksi tidak hadir di lapangan atau ketentuan K3 Konstruksi tidak diterapkan di lapangan atau terjadi kecelakaan kerja sedang/berat	0



#### IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat 2 variabel utama dalam penilaian kinerja penyedia jasa konstruksi yaitu produk dan layanan, untuk produk terdapat 3 sub variabel yaitu kualitas, kuantitas dan keandalan. Untuk sub variabel layanan terdapat 4 sub variabel yaitu biaya, waktu, respon penyedia dan penerapan K3 konstruksi. Tingkat kepentingan penilaian variabel produk lebih dominan dibandingkan dengan layanan, hal ini menunjukkan bahwa hasil dari pekerjaan konstruksi lebih penting dari pada layanan yang diberikan oleh penyedia jasa kepada pengguna jasa. Sub variabel kualitas bobot penilaian lebih besar dibandingkan dengan sub variabel kuantitas dan keandalan untuk ketiga kualifikasi perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa hasil dari pekerjaan yang dinilai dari besarnya tingkat perbaikan pekerjaan dan kesesuaian spesifikasi dengan kontrak sangat penting untuk menjadi perhatian dalam pelaksanaan pekerjaan, kesesuaian spesifikasi sebagai bagian dari jaminan mutu terhadap hasil pekerjaan. Kualifikasi kecil bobot penilaian sub variabel kuantitas lebih besar dibandingkan dengan keandalan, berbeda dengan kualifikasi menengah dan besar, sub variabel keandalan bobot nya lebih besar hal ini disebabkan karena untuk kualifikasi kecil pekerjaan lebih sederhana sehingga perhitungan volume dapat lebih mudah dan terprediksi lebih tepat, namun untuk kualifikasi menengah dan besar penilaian lebih mengandalkan terhadap hasil akhir dengan tidak mengabaikan sub variabel kuantitas. Untuk variabel layanan bobot penilaian semakin meningkat dari kualifikasi kecil, menengah dan besar, hal ini menunjukkan bahwa kepentingan layanan dari penyedia jasa untuk kualifikasi yang lebih besar semakin diperlukan karena tingkat kompleksitas pekerjaan yang semakin rumit sehingga diperlukan informasi dan koordinasi yang lebih *intens* agar permasalahan atau kendala yang terjadi di lapangan dapat diselesaikan dengan baik. Untuk variabel layanan bobot penilaian semakin meningkat dari kualifikasi kecil, menengah dan besar, hal ini menunjukkan bahwa kepentingan layanan dari penyedia jasa untuk kualifikasi yang lebih besar semakin diperlukan karena tingkat kompleksitas pekerjaan yang semakin rumit sehingga diperlukan informasi dan koordinasi yang lebih *intens* agar permasalahan atau kendala yang terjadi di lapangan dapat diselesaikan dengan baik. Saran terhadap penelitian selanjutnya yaitu perlu dilakukan penelitian mengenai penilaian kinerja penyedia jasa konstruksi dengan memperhatikan ketentuan green construction, penelitian mengenai penilaian kinerja

dengan memperhatikan tingkat resiko kecelakaan kerja dan perlu dilakukan penelitian mengenai penilaian kinerja dengan beberapa jenis kontrak.

#### REFERENSI

- [1] BPS, *Konstruksi Dalam Angka*, Jakarta: BPS, 2019.
- [2] BPS, *Konstruksi Dalam Angka*, Jakarta: BPS, 2021.
- [3] H. B. A. Suhaiela Bahfein, "Kompas.com," Kompas.com, 17 Maret 2021. [Online]. Available: <https://properti.kompas.com>. [Accessed 17 Maret 2021].
- [4] A. Arazi and S. Sondagi, "Framework for Evaluating Quality Performance of Contractor in Nigeria," *International Journal of Civil and Environmental Engineering IJCEE-IJENSS*, vol. 10, no. 01, pp. 31-36, 2010.
- [5] A. Adi, "Pengukuran Tingkat Kepuasan Owner Terhadap Penerapan Manajemen Proyek Oleh BUIK Asing di Indonesia," in *Seminar Nasional IX-2013 Teknik Sipil ITS Surabaya*, Surabaya, 2013.
- [6] E. Elizar, "Metode system pengukuran dan penilaian kinerja industri konstruksi," in *Seminar Nasional IX-2013 Teknik Sipil ITS*, Surabaya, 2013.
- [7] H. Hamdi, E. Rita and H. Warman, "Penentuan Bobot Penilaian Kinerja Kontraktor Berdasarkan Sistem Mutu Berbasis TQM," *ejurnal.bunghatta.ac.id*, vol. 4, no. 3, pp. 1-14, 2014.
- [8] R. L. M. I. Syuhaida and M. Hussaini, "Contractor's Performance for Construction Project: A Review," *Journal of Engineering Research and Applications*, vol. 4, no. 4, pp. 131-137, 2014.
- [9] A. Madeppungeng, D. E. Intari, and N. N. Fauziah, "Evaluasi Kepuasan Pelanggan Terhadap Kinerja Manajemen Proyek Kontraktor Besar (Studi Kasus : Proyek Pembangunan Bendungan KLM Di Povinsi Banten)," *Konstruksia*, vol. 11, no. 2, pp. 59-72, 2020.
- [10] N. Nurhidayati, A. Munawir and E. A. Suryo, "Persepsi Pemilik Proyek Dalam Lingkungan LPSE Terhadap Penilaian Kinerja Kontraktor," *Rekayasa Sipil*, vol. 11, no. 3, pp. 228-235, 2017.
- [11] M. Syahroni and Siswoyo, "Analisis Kepuasan Owner Terhadap Kinerja Kontraktor Di Dinas Pekerjaan Umum Dan Penataan Ruang Kabupaten Lumajang," *Axial*, vol. 6, no. 3, pp. 166-170, 2018.
- [12] A. Aditya, "Identifikasi Indikator Kinerja Proyek Infrastruktur Jaringan Irigasi Dengan Metode Performance Prism," in *Seminar Nasional Sains dan Teknologi Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, Jakarta, 2017.
- [13] LKPP, *Peraturan Kepala LKPP No. 4 Tahun 2021 Tentang Pembinaan Pelaku Usaha Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah*, Jakarta: Lembaga Kebijakan Pengadaan Barang dan Jasa Pemerintah, 2021.
- [14] Indonesia, *Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun*

2021 Tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah No.22 Tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2017 Tentang Jasa Konstruksi, Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia, 2021.